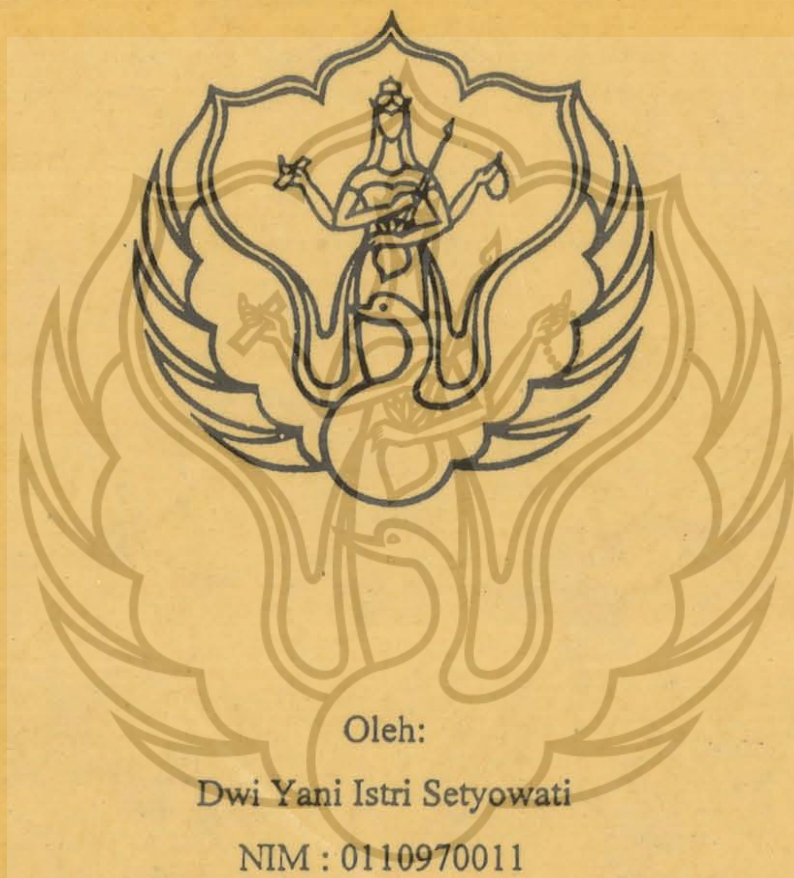


**ANALISIS STRUKTUR
TARI GOLEK LAMBANGSARI WETAH
GAYA YOGYAKARTA**



Oleh:

Dwi Yani Istri Setyowati

NIM : 0110970011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2005/2006**

**ANALISIS STRUKTUR
TARI GOLEK LAMBANGSARI WETAH
GAYA YOGYAKARTA**



Oleh:

Dwi Yani Istri Setyowati

NIM : 0110970011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2005/2006**

**ANALISIS STRUKTUR
TARI GOLEK LAMBANGSARI WETAH
GAYA YOGYAKARTA**



Oleh:

Dwi Yani Istri Setyowati

NIM : 0110970011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2005/2006**

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 5 Agustus 2006

Dra. Sri Hastuti, M. Hum.
Ketua/ Anggota

Tri Nardono, S.S.T., M. Hum.
Pembimbing I/ Anggota

Dra. Tutik Winarti, M. Hum.
Pembimbing II/ Anggota

Th. Saharti, S.S.T., M.S.
Penguji Ahli/ Anggota

Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph.D.
NIP. 130.909.903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 5 Agustus 2006

Dwi Yani Istri Setyowati

RINGKASAN

ANALISIS STRUKTUR TARI GOLEK LAMBANGSARI WETAH GAYA YOGYAKARTA

Oleh : Dwi Yani Istri Setyowati

Tari Golek Lambangsari merupakan salah satu tarian klasik gaya Yogyakarta yang pada masa sekarang masih berkembang dan menjadi salah satu materi pengajaran di lembaga formal seperti Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tulis ini akan menguraikan secara singkat mengenai analisis struktur yang meliputi bentuk koreografi dan juga mencakup elemen dasar serta adanya hubungan untuk menuju ke sebuah tataran dari yang kecil menuju tataran yang lebih besar. Adapun tujuan dilakukannya sebuah analisis ini adalah untuk menjelaskan masalah bentuk tarinya dan juga memaparkan serta mengulas mengenai struktur tari Golek Lambangsari Wetah dalam penyajiannya.

Pada dasarnya analisis struktur tari di sini adalah sistem kupasan dan perincian gerak tari yang berawal dari deskripsi bentuk, kemudian diklasifikasikan melalui pendekatan linguistik ke dalam bagian yang dimulai dari tingkat terendah sampai pada tingkat yang tertinggi, dalam hal ini analisis struktur tari Golek Lambangsari dikupas dan dirinci gerak tarinya mulai dari tingkat motif, frase, kalimat, dan gugus. Penulisan ini nantinya akan dituangkan ke dalam bentuk tabel.

Dalam tingkat motif sampai keseluruhan dari tari ini mempunyai tata hubungan yang dapat disebut dengan tata hubungan hirarki gramatikal. Tata hubungan hirarki gramatikal tari Golek Lambangsari *Wetah* di sini yaitu hubungan di mana satuan tataran gramatikal yang dimulai dari tingkat motif kemudian frase dilanjutkan dengan kalimat, dan yang terakhir adalah tingkat gugus adalah sebagai kesatuan yang utuh dengan dikombinasikan dalam hubungan *Sintagmatis* dan hubungan *Paradigmatis*.

Dalam keseluruhan tari tersebut didapati adanya tiga macam hubungan *Sintagmatis*, yaitu: (1) berupa penjajaran gerak yang saling mengkait, (2) sebuah gerak yang pada akhir dari sebuah motif adalah awal dari motif berikutnya, (3) dari sebuah motif ada penghubung yang dapat menghubungkan ke dalam motif selanjutnya.

Kata Kunci : *Golek Lambangsari, Analisis, Struktur, Tata hubungan*

Yogyakarta, 5 Agustus 2006
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, berkat rahmat Allah swt yang telah melimpahkan berkah serta karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik. Terwujudnya karya tulis dengan judul “ Analisis Struktur tari Golek Lambangsari Wetah Gaya Yogyakarta, dimaksudkan untuk memenuhi Tugas Akhir atau Skripsi program studi S-1 Seni Tari dengan minat utama Pengkajian Seni Tari di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis dengan rasa tulus ikhlas mengucapkan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Allah swt., yang telah memberikan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikan karya tulis ini.
2. Al-Qur'an, sebagai sumber inspirasi dan penjawab semua misteri.
3. Muhammad Rasulullah saw., yang telah memberikan semangat berjuang.
4. Tri Nardono S.S.T., M. Hum., selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan, arahan, serta bimbingan dengan sabar selama proses penelitian.
5. Dra. Tutik Winarti, M. Hum., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk cepat menyelesaikan proses penelitian ini.
6. Drs. M. Miroto, M.F.A., selaku dosen pembimbing Studi yang selalu memberi dorongan serta spirit agar dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik.
7. Seluruh Dosen Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mendidik dan membimbing serta mengajarkan banyak hal.
8. Seluruh staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu menyediakan buku-buku untuk referensi.
9. DUE-like Batch IV Prodi Tari, untuk dana yang telah diberikan sehingga karya tulis ini dapat berjalan dengan lancar.

10. Th. Suharti, S.S.T., M.S., yang telah memberikan informasi tentang objek penelitian ini.
11. Siti Sutiyah, S.Sn., yang telah memberikan banyak informasi mengenai tari Golek Lambangsari baik yang *Wetah* maupun yang *Jugag*.
12. Trustho, S.S.T., M. Hum., yang telah memberikan informasi tentang *gendhing* yang digunakan dalam penelitian.
13. Ayah dan Bunda yang tercinta, Sartono Noto Prayitno dan Wajilah melalui cinta kasih serta keiklasan untuk mengajari peneliti bagaimana menjalani hidup, serta terima kasih atas berbagai pengalaman, teman curhat, serta memberikan fasilitas yang mendukung sehingga terselesainya karya tulis ini.
14. Kakakku Dian Agus Maryanto, yang telah memberikan berbagai masalah sehingga peneliti dapat terpacu untuk belajar dan motivasi untuk tetap berjuang serta mengajarkan aku tentang kehidupan yang sesungguhnya.
15. Sahabat-sahabatku: Dani terima kasih untuk tempat curhatnya, Tete Ditha yang selalu menemani dalam suka dan duka, Nopex yang selalu mendorong sehingga rajin untuk nulis, Cresty, Lia dan Rossy yang selalu mendukung dalam segala hal, dan teman-teman yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan semangat dan meluangkan waktu selama proses penelitian.

Sangat disadari segala kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan diterima dengan senang hati. Di harapkan semoga tulisan ini dapat berguna dan bermanfaat sebagaimana mestinya.

Demikianlah karya ilmiah ini dibuat, semoga Allah swt. selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin

Yogyakarta, 5 Agustus 2006

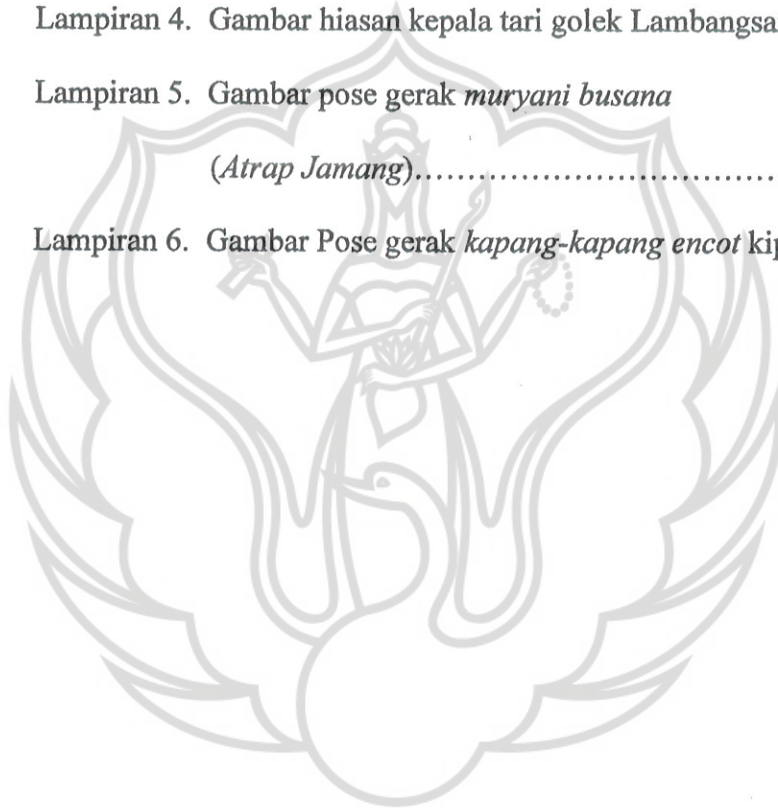
Dwi Yani Istri Setyowati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	14
1. Tahap Pengumpulan Data	15
1.1 Studi Pustaka	15
1.2 Wawancara	16
1.3 Observasi	16

2. Tahap Pemilihan Data dan Tahap Pengolahan Data	17
3. Tahap Penulisan	18
BAB II TINJAUAN UMUM TARI GOLEK LAMBANGSARI	20
A. Latar Belakang Keberadaan Tari Golek Lambangsari	20
B. Bentuk Koreografi Tari Golek Lambangsari Wetah	29
1. Gerak	30
2. Iringan	33
3. Tema.....	34
4. Tata Rias dan Busana	35
5. Tempat Pertunjukan.....	40
6. Pola Lantai.....	41
BAB III ANALISIS STRUKTUR TARI GOLEK LAMBANGSARI...	44
A. Elemen Dasar.....	47
a. Bagian Kepala.....	48
b. Bagian Badan.....	49
c. Bagian Tangan.....	50
d. Bagian Kaki.....	53
B. Struktur Tari Golek Lambangsari Wetah	57
Tabel Struktur Lambangsari Wetah.....	58
C. Tata Hubungan Secara Hirarkis.	92
BAB IV KESIMPULAN	104
DAFTAR SUMBER ACUAN	106
A. Sumber Tertulis	106

B. Sumber Lisan	108
LAMPIRAN	110
- Lampiran 1. Gendhing tari Golek Lambangsari <i>Wetah</i>	109
- Lampiran 2. Gambar rompi, jarit, sampur.....	115
- Lampiran 3. Gambar kostum tari golek lambangsari lengkap tampak belakang.....	116
- Lampiran 4. Gambar hiasan kepala tari golek Lambangsari.....	117
- Lampiran 5. Gambar pose gerak <i>muryani busana</i> <i>(Atrap Jamang)</i>	118
- Lampiran 6. Gambar Pose gerak <i>kapang-kapang encot</i> kipas.....	119



DAFTAR SINGKATAN

ASTI	: Akademi Seni Tari Indonesia
FSP	: Fakultas Seni Pertunjukan
HB	: Hamengku Buwana
ISI	: Institut Seni Indonesia
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Haryo
K.G.P.H.	: Kanjeng Gusti Pangeran Haryo
PT	: Perguruan Tinggi
R.W.	: Raden Wedana
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
SMKN	: Sekolah Menengah Kejuruan Negeri
UNY	: Universitas Negeri Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Perlengkapan tari Golek Lambangsari	37
Gambar 2	Rias tari Golek Lambangsari.....	39
Gambar 3	Properti Tari Golek Lambangsari Berupa Kipas Bulu.....	40
Gambar 4	Pola Pendhapa Lengkap.....	96
Gambar 5	Pola Pendhapa gawang kiri, gawang tengah, gawang kanan...	97
Gambar 6	Rompi, Jarit, Sampur.....	115
Gambar 7	Kostum Tari Golek Lambangsari Lengkap Tampak Belakang.....	116
Gambar 8	Hiasan Kepala Tari Golek Lambangsari.....	117
Gambar 9	Pose Gerak Muryani Busana (Atrap Jamang).....	118
Gambar 10	Pose gerak Kapang-kapang Encot Kipas.....	119

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai berbagai macam kebudayaan serta tradisi yang bisa dibanggakan sampai keluar negeri. Sebagai contoh adanya daerah yang masih lekat dengan kebudayaannya adalah Yogyakarta yang mempunyai berbagai ragam kesenian, salah satunya adalah seni tari. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kesenian tidak akan lepas dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Oleh karena itu antara masyarakat dengan kebudayaan terdapat hubungan yang erat, tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.¹ Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, begitu juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Jadi sangat jelas betapa pentingnya suatu masyarakat yang berupaya untuk menghasilkan suatu kebudayaan karena kebudayaan merupakan hasil karya cipta, rasa dan karsa manusia yang berguna dan dapat dilestarikan untuk keperluan masyarakat. Kebudayaan tersebut timbul dari suatu kesenian sebagai hasil budaya manusia, dan salah satunya adalah seni tari.

Pusat kesenian tari klasik yang berkembang di Yogyakarta ditandai dan dilestarikan dengan berdirinya Kraton Yogyakarta. Di dalamnya tentu saja

¹ Soerjono Soekanto, 1987, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, p. 20.

mempunyai tata cara, norma, dan aturan-aturan yang baku dalam hal tata krama yang mencerminkan kehalusan dan keluwesan. Kesemuanya itu sangat lekat di lingkungan kehidupan di dalam Kraton Yogyakarta, dan dari adanya kraton sebagai pusat kebudayaan itulah kemudian tumbuh suatu kreativitas seni tari khususnya seni tari klasik gaya Yogyakarta. Seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta adalah salah satu cabang seni budaya yang dilukiskan dalam bentuk *wiraga* atau gerak yang selaras, indah dan berirama serta dapat memancarkan *pasemon* atau ekspresi muka yang serasi dengan isi atau maksud yang diungkapkan dalam tari, karena adanya seni tari klasik gaya Yogyakarta itu terkandung tiga unsur pokok, yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*.²

Tari klasik gaya Yogyakarta sebagai hasil ekspresi budaya yang semula berkembang di tembok istana Yogyakarta, bentuk dan sifat tari itu tidak akan menyimpang dari pengaruh sistem dan tatanan nilai yang terdapat dalam atmosfer yang melingkupinya. Apa yang diekspresikan dalam tari klasik gaya Yogyakarta merupakan perwujudan adat istiadat, tradisi, alam pikiran, sikap, maupun pandangan hidup masyarakat pendukung kesenian tersebut.³ Tari klasik gaya Yogyakarta yang hingga sekarang kita kenal ini adalah ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwono I raja Kasultanan Yogyakarta (1755-1792). Tarian tersebut semula hanya hidup dan dipelajari dalam lingkungan istana saja, tetapi sejak tanggal 17 Agustus 1918 dengan berdirinya organisasi kesenian Jawa di Yogyakarta yang bernama Krida Beksa

² Sasmintamardawa R.L., 1983, "Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta", Ikatan Keluarga SMKI KONRI, Yogyakarta, p. 9.

³ Pudjasworo, Bambang, 1984, "Pengaruh Sistem Nilai Budaya Kaum Ningrat Jawa Terhadap Kehidupan Seni Tari Kraton Yogyakarta" dalam Laporan Penelitian, Proyek Pengembangan IPTEK Depdikbud, Yogyakarta, p.4.

Wirama (KBW), maka tarian yang semula bersifat keistanaan itu mulai dikenal dan dipelajari serta dikembangkan ke masyarakat luas. Kaidah-kaidah yang berhubungan dengan tari klasik gaya Yogyakarta jika kita dalam secara cermat akan memberikan kesan bahwa tarian tersebut sangat erat hubungannya dengan segi serta pola-pola kehidupan yang mencerminkan kehidupan di dalam kraton. Tepat sekali kiranya apabila tarian ini dibina, dikembangkan, serta dilestarikan lewat jalur formal atau non formal hingga dapat dimiliki oleh segala lapisan masyarakat, mengingat nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya yang sangat besar faedahnya bagi dunia pendidikan, khususnya bagi generasi muda atau anak cucu kita.⁴

Sebagai upaya pelestarian sebuah seni budaya warisan nenek moyang yang memiliki nilai adiluhung, upaya pengembangan yang telah mapan adalah dengan diadakannya pelajaran praktek seni tari di lembaga pendidikan tari seperti Perkumpulan Krida Beksa Wirama, Yayasan Siswa Among Beksa, Perkumpulan Kesenian Irama Citra, dan lain sebagainya yang bernaung pada tari klasik gaya Yogyakarta. Pengembangan dan pelestarian secara formal seperti yang diadakan pada kurikulum pelajaran praktek tari seperti contohnya di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) yang sekarang berubah menjadi SMK N I Kasihan Bantul Yogyakarta, dan juga sampai dengan perguruan tinggi seperti di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Salah satu tari klasik yang dikembangkan, dipelajari, dan atau masih dilestarikan sampai

⁴ Edi Sedyawati, 1986, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Depdikbud, Jakarta, p. 211.

sekarang di Institut Seni Indonesia Yogyakarta adalah tari Golek Lambangsari *Wetah*, *Wetah* di sini untuk menunjukkan tari Golek Lambangsari yang berdurasi empat puluh lima menit, karena ada juga tari Golek Lambangsari yang berdurasi lima belas menit yang diberi nama Golek Lambangsari *Jugag* yang diajarkan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Karya tulis dengan judul “Analisis Struktur Tari Golek Lambangsari *Wetah* Gaya Yogyakarta” ini akan menguraikan secara singkat tentang analisis struktur Tari Golek Lambangsari *Wetah* dengan mendeskripsikan dalam bentuk tabel dan juga bentuk koreografi yang mencakup gerak, iringan, rias dan busana, tempat pertunjukan, serta pola lantai yang mendukungnya. Keunikan inilah yang menyebabkan peneliti memilih tari Golek Lambangsari sebagai objek penelitian, serta Golek Lambangsari *Wetah* yang masih dikembangkan lewat jalur formal. Hal ini menandakan bahwa tarian ini masih dikembangkan walaupun berdurasi lama dan kurang lincah dibandingkan dengan tari Golek yang lain, tapi sampai saat ini masih banyak juga yang menginginkan tari Golek Lambangsari *Wetah* untuk dipertunjukkan.

Banyak tulisan yang mengangkat objek tari Golek Lambangsari, tapi tulisan di sini sangat berbeda, karena tulisan ini mengulas tentang analisis struktur tari Golek Lambangsari *Wetah* gaya Yogyakarta. Winarsi Lies Apriani, dalam skripsi tugas akhir S-1 Seni Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 1988, juga mengupas masalah Golek Lambangsari dengan judul “Golek Lambangsari: Sebuah Studi Komparatif”. Menguraikan masalah perbandingan Tari Golek Lambangsari yang

berasal dari satu sumber yaitu kerajaan Mataram yang pecah menjadi dua oleh perjanjian Giyanti pada tahun 1755 yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta menyebabkan lahirnya gaya tari yang berbeda yaitu gaya tari Yogyakarta dan gaya tari Mangkunegaran, yang dibahas disini adalah gaya tari Golek Lambangsari *Wetah* dari Yogyakarta dan gaya tari Mangkunegaran. Tulisan ini dapat membantu dalam mengupas asal usul tari Golek Lambangsari *Wetah*. Maka tulisan ini dapat menjadi acuan bagi penulis untuk mengulas lebih jauh mengenai tari Golek Lambangsari *Wetah*.

Sejarah tari Golek bersifat spekulatif dan fragmenter. Masalah yang demikian bisa terjadi dikarenakan proses transmisinya. Dalam bentuk tari, transmisi mengandalkan presentasi yang berulang-ulang, sedangkan dalam bentuk pengetahuan transmisi mengandalkan memori seseorang yang penyampaiannya dengan cara lisan. Walaupun presentasinya dilakukan berulang-ulang, namun karena relatif tidak kontinyu dan budaya mencatat pada waktu silam belum populer, maka kepastian angka tahun kapan tari Golek pertama dicipta sulit diketahui.⁵ Kemunculan tari Golek banyak dikaitkan dengan *Langendriyan* yang lahir sekitar tahun 1855-1913.⁶ *Langendriya* adalah sebuah tarian yang ditarikan dengan cara berjongkok, di samping menari berjongkok masing-masing penari harus juga "*weruh ing gendhing*" dan dapat

⁵ Tutik Winarti, 1997, "Tari Golek Gaya Yogyakarta: Sebuah Akulturasi Budaya Rakyat dan Budaya Istana", Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

⁶ Ben Suharto, 1978, "Langen Mandra Wanara di Daerah Istimewa Yogyakarta", Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, p. 14.

“*nembang*”.⁷ Tari Golek hadir sebagai penutup pertunjukan *Langendriyan*. Bentuk pertunjukan ini lahir di luar istana, kemungkinan besar penarinya dari kalangan *pasindhen* atau *ledhek*.⁸ Ulasan di atas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Wisnoe Wardhana dalam Fred Wibowo (ed) *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* tahun 1981 mengatakan:

“Jenis tarian tunggal putri yang lahir di lingkungan istana yang mempergunakan acuan gerak tari *ledhek* yang kerakyatan tergarap dan terangkat penuh stelisasi yang *sophisticated*. Hal ini nampak jelas pada penamaan beksa “Golek Lambangsari”⁹

Tari Golek adalah tari yang diperuntukkan bagi remaja putri, namun bukan berarti hanya remaja putri saja yang boleh membawakan tari ini, melainkan alangkah lebih baiknya ditarikan oleh remaja putri, karena sesuai dengan tema atau cerita yang ditampilkan dalam tari Golek tersebut.¹⁰

Tari golek Lambangsari ini adalah salah satu bentuk tari tunggal putri gaya Yogyakarta yang berkarakter lincah. Kata Golek dalam tari Golek mempunyai arti *golek*, *nggolek*, dan *nggoleki* atau dalam bahasa Indonesia berarti mencari. Mencari di sini mengandung arti bahwa penari tersebut sedang mencari jati diri atau kepribadian. Pencarian dalam tari Golek dapat dilihat dalam ragam gerak *muryani busana*, karena ragam tersebut adalah gerak yang menggambarkan orang yang sedang berdandan atau berias diri, serta ragam gerak *muryani busana* tersebut adalah gugusan gerak yang

⁷ Sal Murgiyanto, 1993, *Ketika Cahaya Merah Memudar “Sebuah Kritik tari”*, Deviri Ganan, Jakarta, p. 64.

⁸ Tutik Winarti, *op. cit.*, p. 9.

⁹ Wisnoe Wardhana, 1981, “Tari Tunggal, Beksan dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta” dalam Fred Wibowo, (ed.), *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian Propinsi DIY, Yogyakarta, p. 37.

¹⁰ Tutik Winarti, *op. cit.*, p. 25.

menggambarkan orang berdandan yaitu dari merias diri hingga menjadi cantik dan memakai pakaian sampai dengan menggunakan asesoris.¹¹

Melihat dari uraian di atas, tari Golek Lambangsari berangkat dari sebuah tarian rakyat, kemudian diangkat masuk ke dalam istana yang kemudian distilisasi atau ditata dan disesuaikan dengan tata krama lingkungan kraton, sehingga oleh kalangan istana tari tersebut diberi nama tari Golek. Banyak jenis tari Golek yang dikembangkan oleh para seniman tari di kalangan istana, misalnya: Golek Kenya Tinembe, Golek Asmaradana, Golek Ayun-ayun, dan Golek Lambangsari.¹² Para penikmat seni tari mengetahui jenis tarian Golek dari nama *gendhingnya*, maka pemberian nama tari Golek tersebut diambil dari nama *gendhing* untuk mengiringi tarian tersebut, demikian pula dengan golek Lambangsari diiringi dengan *gendhing* Lambangsari Laras Slendro Pathet Manyura, tetapi ada juga yang menggunakan *gendhing* Lambangsari Laras Pelog Pathet Barang.

. Tari Golek Lambangsari ini menggambarkan seorang gadis yang sedang menginjak dewasa. Adapun cara yang dipakai untuk dengan cara berdandan atau merias diri yang pada dasarnya senang bersolek untuk mempercantik diri, karena kecantikan wajah merupakan dambaan setiap wanita. Adapun tari Golek sebagai salah satu tari putri yang berfungsi sebagai tari tontonan, dari awal kemunculannya sampai perkembangannya tetap pada fungsinya yaitu sebagai tari tontonan. Tari Golek walaupun fungsinya sebagai tari tontonan yang berarti memberi hiburan, rasa

¹¹ Tutik Winarti, *loc. cit.*, p. 26.

¹² R.M. Wisnoe Wardhana, *op. cit.*, p. 37.

senang, dan juga kenikmatan pada orang yang melihatnya, namun bukan berarti tanpa makna, karena sebenarnya di dalamnya terdapat makna yang sangat dalam.¹³ Pada masa sekarang tari golek sebagai tari tontonan dalam acara pernikahan ataupun untuk memeriahkan suatu acara.

Tari Golek Lambangsari gaya Yogyakarta diciptakan pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono VII oleh K.R.T Purbaningrat, yang kemudian ditata ulang oleh K.R.T. Sasmintadipura pada tahun 1973 dengan nama Tari Golek Lambangsari dengan durasi empat puluh lima menit. Tari Golek Lambangsari *Wetah* digunakan sebagai salah satu materi kuliah pada mata kuliah praktek tari Yogyakarta I di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada tahun 1978 K.R.T. Sasmintadipura menyusun kembali Tari Golek Lambangsari, dan diberi nama Tari Golek Lambangsari *Jugag*. Tari Golek Lambangsari *Jugag* ini berdurasi lima belas menit dan tarian ini sudah banyak mempunyai variasi dan mengalami perubahan serta pengembangan beberapa gerak tari ataupun pemadatan waktu. Adanya tari Golek Lambangsari *Jugag*, maka tari Golek Lambangsari yang berdurasi empat puluh lima menit dinamakan tari Golek Lambangsari *Wetah*. Untuk mendokumentasikan ataupun untuk melihat secara detail gerak yang terdapat dalam tari Golek Lambangsari ini sehingga diperlukan perincian gerak tari yang berawal dari deskripsi bentuk, maka pilihan di sini adalah analisis struktural tari Golek Lambangsari *Wetah*.

¹³ Tutik Winarti, *op. cit*, p. 24.

Analisis yaitu merupakan suatu sistem uraian atau pemecahan suatu masalah yang terjadi berdasarkan bagian-bagian yang terkait. Struktur yaitu merupakan suatu kerangka atau jaringan sebagai ruang atau tempat bersatunya komponen-komponen atau bagian-bagian, sehingga dapat berhubungan antara komponen yang satu dengan komponen yang lain. Radcliffe Brown seperti yang dikutip oleh Ben Suharto mendefinisikan arti kata struktur ini merupakan seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan.¹⁴

Analisis Struktural merupakan salah satu penelitian yang bersifat diskriptif analisis yang lebih banyak menguraikan dan mencatat data apa adanya pada saat itu. Untuk menganalisis bentuk tari secara mendalam, harus memisah-misahkan bagian atau elemen yang berkaitan di dalamnya, keterkaitan yang merupakan tata hubungan antar bagian di dalam bentuk tari secara menyeluruh, hal inilah yang bisa disebut dengan struktur tari, sehingga antara bentuk dan struktur merupakan dua hal yang tidak terpisahkan.

Seperti yang sudah dijelaskan di muka bahwa analisis struktur adalah mencari tata hubungan antara unit atau komponen satu dengan komponen yang lainnya tetapi tetap dalam konteks keseluruhan. Komponen-komponen atau unit itu saling mengkait dan sama-sama memiliki fungsi. Keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam tataran motif akan terjadi secara linear yang berarti motif yang satu dengan berikutnya dapat disejajarkan. Dalam Golek Lambangsari pengkombinasian antar motif merupakan

¹⁴ Ben Suharto, 1987, "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda", Kertas Kerja dalam Temu Wicara Etnomusikologi III, Medan, p. 1.

tata hubungan yang kait mengkait seperti mata rantai, yang satu mengkait dengan yang lain seakan tak terputus disebut dengan tata hubungan sintagmatis. Di samping pada bagian tertentu dapat dipertukarkan atau dapat saling menggantikan. Selanjutnya akan mengupas masalah ada atau tidaknya tata hubungan secara hirarkis. Hirarkis adalah susunan tingkatan derajat dalam pemerintahan atau organisasi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan organisasi adalah sebagai susunan atau aturan dari berbagai bagian sehingga merupakan kesatuan yang teratur.¹⁵ Pada masalah ini suatu bentuk yang hirarkis dalam linguistik adalah pengaturan unsur-unsurnya secara berurutan dari yang terkecil atau terdalam sampai terbesar atau tertinggi.¹⁶

Karya tulis ini membahas atau menguraikan pokok masalah analisis bentuk struktur tari golek Lambangsari *Wetah*, maka tulisan ini diberi judul “Analisis Struktur Tari Golek Lambangsari *Wetah* Gaya Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk koreografi tari Golek Lambangsari *Wetah*?
2. Bagaimana struktur tari Golek Lambangsari *Wetah*?

¹⁵ J.W.M. Verhaar, 1985, *Pengantar Linguistik*, Gadjah mada Univercity Press, Yogyakarta, p. 107.

¹⁶ Harimurti Kridaleksana, 1980, *Kamus Linguistik*, Gramedia, Jakarta, p. 57.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diambil suatu tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan masalah bentuk koreografi tari Golek Lambangsari *Wetah*.
2. Untuk mengulas dan memaparkan struktur tari Golek Lambangsari *Wetah* dalam penyajiannya.

D. Tinjauan Pustaka

Ben Suharto “Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda”, 1987. Buku ini memberi penjelasan tentang pengertian struktur dengan analogi organik. Salah satu contoh tentang analogi tersebut yang paling banyak dikutip adalah pernyataan Radcliffe Brown, yang menyatakan bahwa:

Organ seekor binatang terdiri dari sebuah cahaya sel dan celahan zat cair yang saling berhubungan, sehingga keduanya tidak semata-mata dipandang sebagai sebuah kumpulan saja, melainkan sebagai suatu sistem integrasi molekul yang rumit atau kompleks. Sistem tata hubungan dimana unit-unit dihubungkan adalah merupakan struktur organik. Istilah organik yang dimaksud di sini bukanlah yang dimaksudkan dengan struktur. Organik adalah kumpulan unit-unit (sel atau molekul) yang ditata dalam sebuah struktur, yaitu dalam seperangkat tatahubungan. Organisme mempunyai struktur, sehingga dengan penjelasan itu Radcliffe Brown mendefinisikan struktur sebagai seperangkat tatahubungan di dalam kesatuan keseluruhan.¹⁷

¹⁷ Anya Piterson Royce, 1980, *The Antropology of Dance*, seperti yang dikutip oleh Ben Suharto dalam tulisannya dengan judul “Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda”, Kertas Kerja dalam Temu Wicara Etnomusikologi III, Medan, p.1.

Pada tingkat motif sampai keseluruhan tari itu mempunyai tata hubungan secara hirarkis. Tata hubungan hirarkis yaitu tata hubungan dari unit yang terkecil ke yang terbesar, yang terendah ke yang tertinggi dan sebaliknya, unit yang satu merupakan bagian dari unit yang lebih besar. Unit-unit tersebut merupakan suatu tataran atau tingkatan terkecil hingga terbesar adalah motif, frase, kalimat, dan gugus. Motif-motif gerak sebagai motif gerak baku (pokok) memiliki karakteristik dalam variasi dan pengembangannya. Buku ini dapat membantu untuk mengupas masalah analisis tari Golek Lambangsari secara struktural, bagaimana tari tersebut dapat dipecahkan ke dalam gugus, kalimat gerak, motif gerak seperti tata bahasa dalam satu kalimat.

Doris Humphrey, *Seni Menata Tari*, yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto tahun 1983, Buku ini mengulas bagian-bagian frase dan desain gerak yang akan ditampilkan dalam ruang struktur, karena karya tari yang baik haruslah ditata atas frase-frase. Masing-masing frase yang panjangnya bervariasi harus memiliki wujud yang mudah ditangkap mata, artinya memiliki awal dan akhir memiliki bagian-bagian yang menaik dan menurun sepanjang tarian yang bersangkutan. Frase-frase janganlah ditata secara merata sebab seperti telah disebutkan sebelumnya “tari tumbuh dari dunia perasaan, dan tidak pernah berujud sebagai sebuah garis grafik yang horisontal.”¹⁸ Buku ini membantu mengenali bagian-bagian tari dalam masalah

¹⁸ Doris Humphrey, 1983, *Seni Menata Tari*, yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, p.78.

frase yang akan dituangkan dalam diagram struktural, serta bagaimana cara menentukan frase-frasanya.

Sal Murgiyanto dalam bukunya, *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari* tahun 1983 menyebutkan bahwa usaha pendokumentasian tari dapat dilakukan dengan cara pencatatan tari dengan kata-kata. Selain itu juga menjelaskan mengenai kelebihan dan kekurangan pencatatan tari dengan cara merangkai kata-kata, sehingga buku ini dibutuhkan untuk perbandingan dalam pencatatan tari dengan kata-kata dan dengan simbol sebagai bahasa atau susunan gerak.

Edi Sedyawati (et al), dalam bukunya *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Buku ini berisi tentang berbagai macam cara pencatatan tari dalam hubungannya dengan pengolahan gerak dan ruang serta perlunya pencatatan tari tradisi agar dapat dikembangkan dalam lingkungan seni maupun lingkungan pendidikan, serta pengertian tentang seni tari klasik, Golek dan Langendriya sehingga buku ini membantu dalam pencatatan tari dalam hubungannya dengan pengolahan gerak serta deskripsi tentang Golek dan Langendriya.

Wisnoe Wardhana, dalam Fred Wibowo (ed), *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, 1981. mengulas tentang pengertian kata Golek dalam tari Golek mempunyai arti *nggolek*, dan *nggoleki* yang berarti mencari. Selain itu yang buku ini juga memberikan informasi tentang tari gaya Yogyakarta dengan segala aspek-aspeknya, serta mungungkap asal mula tari *Golek*, *Golek* adalah jenis tarian tunggal putri yang lahir di lingkungan tari istana yang mempergunakan acuan gerak tari "Ledhek" yang kerakyatan, tergarap dan terangkat penuh stilisasi. Lambangsari

adalah nama *gendhing* iringannya yang sangat mengena. Arti *lambang Sari* sendiri ada dua macam, ialah “lambang bunga” atau “pesetubuhan”. Maka dari itu buku tersebut membantu menjelaskan tentang asal mula kata *golek* dan asal mula tari *golek* tersebut.¹⁹

E. Metode Penelitian

Penulisan ini akan menggunakan metode deskriptif analisis, yang lebih banyak mencatat dan menerima data tentang objek yang diteliti dan dipelajari sebagaimana adanya saat itu, kemudian dianalisis serta diuraikan secara sistematis untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Metode atau sistematika merupakan salah satu masalah yang perlu dikemukakan dalam suatu penelitian dan penyusunan data dalam konteks sebuah penulisan. Dengan demikian penelitian dipandang sebagai usaha manusia untuk memecahkan masalah, mencari kebenaran suatu masalah maupun menemukan suatu pengetahuan dan menggunakan cara atau metode-metode yang bersifat ilmiah

Penulisan ini menggunakan pendekatan struktural yaitu menggunakan pendekatan yang dalam ilmu bahasa dikenal dengan linguistik. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendukung pendekatan analisis struktural dan untuk mengetahui sejauh mana analisis struktural dapat berperan dalam seni tari. Selain itu penelitian ini

¹⁹ Wisnoe Wardhana, 1981, “Tari Tunggal, Beksan dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta” dalam Fred Wibowo, (ed.), *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian Propinsi DIY, Yogyakarta, p. 37.

juga menggunakan pendekatan antropologi untuk menunjang bagaimana menganalisa fakta mengenai kejadian atau gejala masyarakat dan kebudayaan untuk mengolah secara ilmiah. Di dalam kenyataannya aktivitas pengumpulan fakta di sini terdiri dari berbagai metode mengobservasi, mencatat, mengolah, dan melukiskan fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat yang hidup. Adapun tari Golek Lambangsari merupakan salah satu hasil dari kebudayaan yang harus tetap dilestarikan karena tari adalah warisan dari nenek moyang yang dapat menjadi identitas bagi daerahnya masing-masing. Maka dari itu tari Golek Lambangsari *Wetah* harus tetap dilestarikan karena dapat menjadi identitas yang tentunya masih menggunakan patokan-patokan (ketentuan yang menjadi dasar atau pegangan untuk melakukan sesuatu) yang terdapat di dalam ajaran istana dan menjadi acuan untuk tari Golek Lambangsari yang *Jugag* ataupun Lambangsari yang lain. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data-data primer yang berkaitan dengan analisis struktur tari Golek Lambangsari. Dalam tahap ini data diperoleh melalui 3 tahap, yaitu:

1.1 Studi Pustaka

Data yang tertulis di sini diperoleh dari beberapa buku yang sesuai dengan permasalahan yang ada, sehingga data tersebut dapat diuji kebenarannya dan relevan. Tahap pengumpulan data dengan cara studi

pustaka yang dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Perpustakaan Daerah (Perpusda), serta di perpustakaan dari Universitas lain seperti di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) yang ada di Yogyakarta.

1.2 Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan para nara sumber yang bersangkutan langsung dengan objek penelitian. Nara sumber yang diwawancarai guna kelengkapan penelitian dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian, di antaranya adalah Siti Sutiyah, sebagai seniman tari yang mengetahui seluk beluk tari putri klasik gaya Yogyakarta, dan kebetulan juga sebagai istri dari almarhum K.R.T. Sasmintadipura yang menyusun tari golek Lambangsari *Wetah*. Th. Suharti Sudarsono, sebagai pengajar tari golek Lambangsari *Wetah* di Institut Seni Indonesia serta seniman tari putri gaya Yogyakarta. Suharinah Tjahyono, pensiunan guru tari di SMK I Kasihan atau SMKI Yogyakarta. Trustho, sebagai salah satu nara sumber yang mengetahui tentang iringan tari golek Lambangsari *Wetah*.

1.3 Observasi

Metode observasi atau pengamatan secara langsung dilakukan untuk mengamati objek yang diteliti di lingkungan tempat penelitian dilakukan. Tempat pengamatannya dilakukan di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni

Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Dalem Pujokusuman serta sanggar-sanggar tari yang masih mengajarkan tari Golek Lambangsari seperti yang dilakukan di sanggar tari Wiraga Apuletan pimpinan Tri Nardono. Cara ini dilakukan untuk mendapat data yang riil dan lebih akurat tentang tari Golek Lambangsari.

2. Tahap Pemilihan Data dan Tahap Pengolahan Data

Pemilihan data yang dimaksudkan adalah memilah-milahkan data yang telah diperoleh dari hasil studi pustaka dan studi lapangan, kemudian data tersebut dipisah-pisahkan sesuai dengan kelompok dan jenisnya yaitu masalah pengetahuan atau analisis tentang struktur itu sendiri maupun tentang Golek Lambangsari baik yang *Wetah* maupun yang *Jugag*, atau tentang tari klasik gaya Yogyakarta.

Seluruh data yang diperoleh dikumpulkan, untuk selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kepentingan penelitian. Data yang dianggap mendukung penulisan kemudian dianalisis berdasarkan metode deskriptif analisis, sehingga diperoleh uraian sesuai yang diharapkan. Uraian yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan untuk mendapatkan kejelasan kerangka permasalahan sesuai dengan maksud latar belakang masalah dan tujuan penulisan. Adapun kerangka tulisan dapat dikelompokkan dalam empat bab yang dapat dilihat dalam tahap penulisan.

3. Tahap Penulisan

Tahap terakhir yang digunakan untuk menulis atau menyusun laporan yang didapat dari data yang telah diolah, kemudian disusun dalam kerangka penulisan yang sistematis. Adapun susunan penulisan itu dirancang kerangka penulisan sebagai berikut:

Bab I. Latar belakang masalah, dimaksudkan untuk menghantarkan pembaca pada pokok masalah yang akan dibahas, dengan demikian pada bab ini memuat pola rumusan masalah dan tujuan penelitian. Di samping itu juga dimuat pula tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II Tinjauan Umum Tari Golek Lambangsari Di Yogyakarta, memberikan uraian tentang keberadaan tari Golek Lambangsari dari awal sampai munculnya susunan gerak tari Golek Lambangsari *Wetah*. Bab ini juga menjelaskan asal mula terciptanya tari golek, serta memuat bentuk koreografi tari Golek Lambangsari *Wetah* yang terdiri dari gerak tari, iringan, tema, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan pola lantai.

Bab III Analisis Struktur Tari Golek Lambangsari, berisi pembahasan yang mengulas tentang analisis struktur dengan sistematika yang ada yaitu pengorganisasian gerak secara hirarkis, elemen dasar dan motif gerak tumpang-tindih dan silih berganti, hubungan *sintagmatis* dan hubungan *paradigmatis* dipakai di sini untuk menetapkan ke tingkatan-tingkatan, antara lain dimulai dari tingkatan motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, gugus gerak, dan keutuhan atau keseluruhan gerak tari. Bab ini juga menguraikan

secara detail tentang diagram analisis struktural tari golek Lambangsari
Wetah.

Bab IV Kesimpulan, dalam bab ini akan ditulis tentang kesimpulan dari uraian-uraian dalam bab I, II, dan III.

